

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diplomasi merupakan strategi yang digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan nasionalnya dalam hubungan internasional. Strategi ini melibatkan berbagai pendekatan seperti negosiasi, perundingan, proses tawar-menawar, dan upaya-upaya untuk membangun konsensus tanpa menggunakan kekerasan, dengan tujuan untuk mengamankan kepentingan negara dan mendapatkan dukungan dari negara lain (Ashari, 2015). Diplomasi dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai salah satu bentuk komunikasi internasional yang dilakukan oleh para aktor diplomasi. Aktor-aktor diplomasi yang berperan dalam melaksanakan kegiatan diplomasi diantaranya adalah negarawan seperti diplomat, duta-duta, aktor-aktor pemerintahan dan non-pemerintahan. Diplomasi menurut G.R. Berridge adalah upaya politik yang dilakukan oleh pelaku-pelaku tertentu untuk mencapai tujuan dan menjaga kepentingan mereka melalui perundingan, tanpa melibatkan kekerasan, propaganda, atau hukum (Nurika, 2017). Diplomasi melibatkan interaksi komunikasi antara berbagai pihak yang dirancang untuk mencapai kesepakatan. Baik diplomasi maupun komunikasi ini merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat dalam konteks hubungan internasional. Diplomasi sering kali melibatkan proses komunikasi yang efektif antara negara-negara atau pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang baik dapat membantu membangun

kepercayaan, memfasilitasi negosiasi, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang efektif dalam diplomasi dapat menyulitkan proses negosiasi dan berpotensi memperburuk hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, komunikasi yang baik merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan praktik diplomasi yang berhasil.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar bagi manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dalam kehidupan organisasi, tuntutan pekerjaan, dan berbagai aktifitas lainnya yang berhubungan dengan manusia. Komunikasi tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga meliputi semua bentuk interaksi. Senyum, anggukan, bahasa tubuh, dan ekspresi merupakan bagian dari komunikasi yang sama pentingnya dengan kata-kata (Pohan & Fitri, 2021). Agar komunikasi menjadi efektif, pemahaman yang sama harus tercapai antara kedua belah pihak baik pemberi pesan maupun penerima pesan. Jika tidak, komunikasi hanya akan menjadi "monolog" atau obrolan dengan diri sendiri karena tidak adanya proses pertukaran makna. Artinya, komunikasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan guna menyampaikan pesan, pertukaran informasi, bahkan hingga sebagai sarana saling memengaruhi dan menghasut demi suatu tujuan yang akan dicapai dalam hal ini membantu proses berdiplomasi.

Perkembangan zaman yang semakin maju ini membuat diplomasi menjadi penting dilakukan guna mencapai tujuan negara dan untuk mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan suatu negara. Dengan adanya diplomasi, tentu akan memudahkan suatu negara menyampaikan tujuannya kepada negara lain. Selain

itu, dengan adanya diplomasi mampu menjaga hubungan baik antar negara, dan memperkenalkan potensi atau kekayaan negara kepada negara-negara lain di seluruh dunia.

Pelindungan Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri menjadi salah satu prioritas diplomasi yang dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi, menyampaikan adanya perubahan signifikan paradigma cara berpikir dalam pelayanan perlindungan WNI dalam sembilan tahun terakhir (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2024). Hal ini menandakan pentingnya upaya-upaya diplomasi yang terus menerus ditingkatkan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan WNI yang berada di luar wilayah Indonesia. Dalam konteks ini, perlindungan terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang terlibat dalam kasus hukum di negara asing menjadi salah satu fokus utama dalam upaya diplomasi dan perlindungan WNI. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi diplomasi persuasif diplomat Indonesia dalam penanganan kasus PMI memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks upaya perlindungan WNI.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah PMI yang signifikan yang bekerja di berbagai negara, termasuk di wilayah Timur Tengah. Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah warga negara Indonesia yang berangkat ke luar negeri untuk mencari pekerjaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Mereka bekerja di sektor-sektor seperti pembangunan, perawatan kesehatan, perhotelan, dan pekerja rumah tangga di berbagai negara. PMI sering menghadapi tantangan seperti masalah hukum, eksploitasi, perlakuan tidak adil di tempat kerja,

menghadapi tuduhan kriminal, dan tuduhan lain yang dapat mengakibatkan hukuman mati atau hukuman berat di negara tuan rumah. Penelitian ini lebih berfokus pada ketidakadilan dan perlindungan terhadap para PMI yang bekerja di luar negeri. Diplomat Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga kepentingan dan hak-hak PMI yang terancam. Strategi komunikasi, diplomasi, dan negosiasi menjadi kunci dalam mengatasi tantangan hukum dan sosial yang dihadapi oleh PMI di luar negeri.

Merujuk pada data tahun 2022, tren penempatan Pekerja Migran Indonesia mencapai angka 198.754 jiwa yang telah bekerja ke luar negeri (Putri Inayati, 2024). Angka ini meningkat sebesar 173,7% dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencatat 72.624 jiwa (BP2MI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Pekerja Migran Indonesia (PMI) memegang peranan penting dalam kekuatan kerja global, dengan jumlah yang signifikan tersebar di berbagai negara. Sehingga penting bagi pemerintah untuk meningkatkan perlindungan terhadap para PMI yang tersebar di seluruh dunia dengan berbagai macam pekerjaan, dan tantangan yang dihadapinya. Berikut adalah tabel terkait pengaduan permasalahan yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia pada tahun 2023.

**Tabel 1.1.1 Pengaduan Permasalahan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Negara Penempatan dan Jenis Kelamin Periode Januari 2023**

| Negara            | Jenis Kelamin |           | Jumlah |
|-------------------|---------------|-----------|--------|
|                   | Laki-Laki     | Perempuan |        |
| Australia         | 2             |           | 2      |
| Bahrain           | 1             |           | 1      |
| Brunei Darussalam | 1             | 1         | 2      |

|                      |           |            |            |
|----------------------|-----------|------------|------------|
| Kamboja              | 5         |            | 5          |
| China                | 1         |            | 1          |
| Fiji Islands         | 2         |            | 2          |
| Hong Kong            |           | 50         | 50         |
| Iraq                 |           | 3          | 3          |
| Japan                | 1         |            | 1          |
| Korea Selatan        | 2         |            | 2          |
| Malaysia             | 7         | 16         | 23         |
| Oman                 |           | 1          | 1          |
| Peru                 | 3         |            | 3          |
| Filipina             | 1         |            | 1          |
| Poland               | 2         | 1          | 3          |
| Qatar                |           | 1          | 1          |
| Saudi Arabia         |           | 39         | 39         |
| Singapura            |           | 1          | 1          |
| Syria                |           | 1          | 1          |
| Taiwan               | 48        | 15         | 63         |
| United Arab Emirates | 1         | 5          | 6          |
| <b>Grand Total</b>   | <b>77</b> | <b>134</b> | <b>211</b> |

*Sumber: Pusdatin BP2MI, diolah Pusdatik Kemnaker. Data ditarik per 1 Februari 2023*

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat total 211 PMI yang terdiri atas 77 laki-laki dan 134 perempuan membuat pengaduan terkait permasalahan yang dihadapinya di negara tempat mereka bekerja. Dari data dapat dilihat pengaduan terbanyak ada di Taiwan dan Hongkong dengan total 63 dan 50 pengaduan. Sedangkan negara dengan pengaduan paling rendah ada di Bahrain, China, Jepang, Oman, Filipina, Qatar, Singapura, dan Syria dengan masing-masing 1 kasus.

**Tabel 1.1.2 Pengaduan Permasalahan Pekerja Migran Indonesia  
Berdasarkan Kategori Kasus dan Media Pelaporan Periode Januari 2023**

| <b>Kategori Kasus</b>                                           | <b>Jumlah</b> |
|-----------------------------------------------------------------|---------------|
| Beban kerja terlalu berat                                       | 1             |
| Biaya penempatan melebihi struktur biaya                        | 56            |
| Gagal Penempatan                                                | 4             |
| Gaji tidak dibayar                                              | 9             |
| Hutang piutang                                                  | 1             |
| Ilegal Rekrut calon PMI                                         | 9             |
| Lain-lain                                                       | 12            |
| Melarikan diri dari rumah majikan                               | 1             |
| Meninggal                                                       | 5             |
| Meninggal dunia di negara tujuan                                | 2             |
| Overstay                                                        | 1             |
| Pelecehan seksual                                               | 1             |
| Pemutusan hubungan kerja sebelum masa perjanjian kerja berakhir | 1             |
| Penahanan paspor atau dokumen lainnya oleh P3MI                 | 4             |
| Penipuan peluang kerja                                          | 12            |
| Perdagangan orang                                               | 3             |
| PMI dalam tahanan/proses tahanan                                | 1             |
| PMI gagal berangkat                                             | 39            |
| PMI Ingin Dipulangkan                                           | 30            |

|                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| PMI melanggar peraturan dan tradisi | 1          |
| Potongan gaji melebihi ketentuan    | 6          |
| Putus Hubungan Komunikasi           | 2          |
| Sakit                               | 9          |
| Utang piutang antara CPMI dan P3MI  | 1          |
| <b>Grand Total</b>                  | <b>211</b> |

*Sumber: Pusdatin BP2MI, diolah Pusdatik Kemnaker. Data ditarik per 1 Februari 2023*

Berdasarkan tabel di atas, pengaduan dilaporkan melalui berbagai media pelaporan seperti email, langsung, media sosial, SMS, surat, telepon, dan lain-lain. Dari berbagai macam kasus yang terjadi di berbagai negara, paling banyak dilaporkan adalah kasus terkait biaya penempatan melebihi struktur biaya sebanyak 56 pengaduan, disusul PMI gagal berangkat 39 pengaduan, dan PMI yang ingin dipulangkan sebesar 30 pengaduan.

Kehadiran PMI di berbagai negara membawa risiko terhadap berbagai permasalahan hukum dan sosial. PMI seringkali menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam di negara-negara tempat mereka bekerja. Berdasarkan tabel-tabel tersebut, pada periode Januari 2023 tercatat ada sebanyak 211 pengaduan permasalahan yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia. Salah satu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang permasalahan yang melibatkan peran diplomat dalam proses penyelesaiannya, seperti PMI yang melanggar peraturan dan tradisi sehingga harus diberikan hukuman sesuai dengan peraturan setempat bahkan hingga ke hukuman mati.

Selain itu, mereka juga menghadapi masalah sosial, seperti diskriminasi, isolasi, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Tantangan kemanusiaan juga sering muncul, termasuk pelecehan, penahanan tidak sah, dan kondisi kerja yang tidak manusiawi.

Seperti halnya kasus Sumartini, seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang divonis hukuman mati di Arab Saudi pada tahun 2010 yang menjadi sorotan publik dan menyoroti kerentanan PMI terhadap eksploitasi dan ketidakadilan hukum di negara tujuan (Azgara, 2022). Sumartini, yang bekerja di Arab Saudi sejak tahun 2007, dituduh menggunakan ilmu sihir untuk menyebabkan kematian adik majikannya. Kasus ini penuh kontroversi, karena menurut pengakuannya, Sumartini dipaksa untuk mengaku setelah mengalami penyiksaan selama sebulan. Ia sendiri tidak memahami tuduhan tersebut, apalagi hingga memiliki pengetahuan tentang ilmu sihir. Vonis hukuman mati yang dijatuhkan kepada Sumartini memicu berbagai upaya diplomatik dari pemerintah Indonesia untuk membebaskan dirinya. Adanya berbagai macam cara yang dilakukan oleh perwakilan Indonesia dengan cara melakukan dialog-dialog tentang puisi maupun syair Arab klasik yang tentu saja sangat relevan karena merupakan salah satu upaya yang anti gagal agar dapat menarik simpati dan tentu saja mengambil hati orang Saudi. Hingga membuahkan hasil yaitu membuat satu keluarga tersebut memaafkan tanpa meminta uang denda.

Perlindungan terhadap PMI yang menghadapi kasus hukum di negara setempat merupakan kewajiban diplomatik dan konsuler pemerintah Indonesia. UU No. 37 tahun 1999 mengenai Hubungan Luar Negeri mewajibkan perwakilan

RI untuk memberikan pengayoman, perlindungan, dan bantuan hukum bagi WNI di luar negeri. Penanganan kasus ini, perwakilan Indonesia di Arab Saudi menjalankan fungsi diplomatik dan konsuler melalui berbagai pendekatan. Pendekatan ini meliputi mediasi, konsiliasi, konsultasi hukum, bantuan awal, pendampingan rohani, dan upaya diplomasi dengan pemerintah Arab Saudi, termasuk keluarga korban. Kasus Sumartini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam melindungi dan memperjuangkan hak-hak warganya di luar negeri, khususnya dalam menghadapi kasus hukum yang kompleks. Upaya ini mencakup pengiriman surat resmi dari Presiden kepada Raja Arab Saudi, penyampaian nota diplomatik, permohonan grasi, bantuan kekonsuleran, dan bantuan hukum. Selain itu, Indonesia juga berupaya membangun hubungan dengan keluarga korban untuk memperoleh pemaafan, serta melibatkan Raja Salman dan pangeran Arab Saudi dalam upaya memahami perspektif keluarga korban.

Diplomat Indonesia memainkan peran penting dalam melindungi dan memperjuangkan hak-hak PMI yang terancam di luar negeri. Mereka bekerja sama dengan otoritas setempat, LSM, dan badan internasional untuk menyediakan bantuan konsuler, advokasi hukum, dan bantuan sosial kepada PMI yang membutuhkan. Diplomat juga terlibat dalam negosiasi dengan pemerintah negara tuan rumah untuk memastikan keadilan dan perlindungan bagi PMI yang terkena masalah serius. Peranan penting yang dimainkan oleh para diplomat ini tentu saja memerlukan strategi yang tepat agar dalam penyelesaiannya dapat mendapatkan hasil yang dapat membantu PMI dari berbagai bentuk ancaman dan hukuman

yang dialaminya. Strategi di sini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ilmu dan seni atau sebuah panduan yang cermat dalam menggunakan segala sumber daya bangsa guna mencapai suatu tujuan, baik dalam masa perang maupun damai, atau sebagai sebuah rencana yang matang untuk mencapai tujuan yang ingin diraih (KBBI).

Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi diplomasi persuasif Diplomat Indonesia dalam penanganan kasus-kasus PMI yang dihukum menjadi sangat relevan dan penting untuk dipahami lebih dalam. Melalui penelitian ini, akan dijelajahi berbagai macam strategi yang diterapkan oleh diplomat Indonesia untuk melindungi kepentingan dan hak-hak PMI yang terancam hukuman di negara-negara tempat mereka bekerja. Analisis mendalam terhadap strategi-strategi ini akan memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan perlindungan dan penanganan kasus-kasus PMI di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Upaya diplomasi Indonesia dalam menangani kasus hukum yang menimpa Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri merupakan bagian penting dari perlindungan warga negara. Dalam idealnya, negosiasi diplomatik dilakukan secara efektif dan efisien untuk menjamin hak, keselamatan, dan kepentingan PMI. Diplomasi yang dijalankan oleh para diplomat Indonesia seharusnya bersifat proaktif, berprinsip, dan mampu menjembatani perbedaan sistem hukum serta menjaga hubungan bilateral dengan negara tujuan.

Namun, dalam praktiknya, negosiasi diplomatik sering dihadapkan pada berbagai tantangan. Perbedaan sistem hukum, proses peradilan, serta faktor politik

di negara tujuan menjadi kendala serius dalam memperoleh keadilan bagi PMI. Selain itu, ketegangan dalam hubungan bilateral, komunikasi yang kurang strategis, serta lemahnya koordinasi dengan stakeholder terkait di dalam dan luar negeri turut menghambat efektivitas diplomasi. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pelaksanaan diplomasi Indonesia dalam melindungi PMI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah:

Bagaimana strategi komunikasi diplomasi persuasif yang dilakukan oleh diplomat Indonesia dalam menangani kasus hukum yang menimpa Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri, khususnya dalam membangun komunikasi dengan stakeholder yang berbeda seperti otoritas hukum negara tujuan, organisasi masyarakat sipil, keluarga korban, serta kementerian/lembaga terkait di dalam negeri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami strategi komunikasi diplomasi persuasif yang digunakan oleh diplomat Indonesia dalam menangani berbagai kasus yang menimpa Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses negosiasi dilakukan oleh para diplomat dalam upaya melindungi hak PMI, termasuk strategi komunikasi yang diterapkan untuk menyelamatkan, meringankan hukuman, atau menyelesaikan permasalahan hukum PMI secara diplomatik dan humanis.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian merupakan nilai atau manfaat yang dimiliki oleh sebuah penelitian dalam konteks tertentu. Signifikansi penelitian dapat mencakup berbagai aspek, seperti kontribusi terhadap pengetahuan akademik, aplikasi praktis, implikasi sosial, atau dampak pada kebijakan publik. Dengan mengetahui signifikansi penelitian, kita dapat memahami mengapa penelitian tersebut penting dan bagaimana hasilnya dapat berdampak pada bidang yang bersangkutan. Jadi, signifikansi penelitian membantu menggarisbawahi nilai dan relevansi dari sebuah penelitian dalam konteks yang lebih luas.

### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Secara akademis, penelitian ini akan menambah literatur yang ada dalam bidang ilmu komunikasi, diplomasi, hubungan internasional, dan hukum migrasi. Temuan dari penelitian ini akan menjadi sumber referensi penting bagi peneliti dan akademisi, maupun sumber daya manusia untuk mengetahui berbagai macam strategi dan bagaimana komunikasi diplomasi persuasif yang bisa digunakan oleh para diplomat dalam membantu kasus-kasus yang dialami oleh PMI. Sehingga dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pesan-pesan dan atau interaksi dalam komunikasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan nasional Indonesia dalam hubungan internasional secara persuasif.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Luar Negeri dalam

memperbaiki pendekatan mereka terhadap perlindungan PMI saat menghadapi masalah hukum di luar negeri. Temuan ini dapat digunakan untuk menyempurnakan kebijakan dan strategi diplomatik yang dapat memperkuat posisi negosiasi Indonesia dalam kasus serupa di masa depan

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Dari segi sosial, penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi upaya advokasi dan perlindungan hak asasi manusia bagi PMI yang menghadapi masalah hukum di luar negeri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses negosiasi diplomatik, masyarakat dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk penyelesaian konflik yang adil bagi PMI yang terkena dampak. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu migrasi dan diplomasi Indonesia di tingkat internasional

### **1.5 Tinjauan Pustaka: Kerangka Pemikiran**

#### **1.5.1 State of The Art**

Penelitian pertama dengan judul Muhammadiyah Diaspora Diplomacy in Protecting Indonesian Migrant Workers in Malaysia oleh Muhammad Zahrul Anam dan kawan-kawan yang diterbitkan dalam Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 11, No.1 pada tahun 2022, bertujuan mengkaji peran Muhammadiyah dalam melindungi pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia melalui diplomasi diaspora (Anam, Muni, & Hidayat, 2022).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Muhammadiyah melakukan diplomasi diaspora untuk melindungi PMI di Malaysia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metodologi studi kasus menggunakan analisis data sekunder, jurnal ini menganalisis peran Muhammadiyah dalam advokasi dan representasi PMI di Malaysia serta kolaborasi dengan otoritas lokal dan internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif yang diterapkan oleh Muhammadiyah dapat menjadi model bagi diplomat Indonesia dalam menggunakan jaringan diaspora untuk meningkatkan perlindungan dan advokasi PMI. Jurnal ini mengusulkan integrasi pendekatan diaspora dengan strategi diplomasi resmi pemerintah untuk memperkuat perlindungan PMI melalui sinergi yang lebih erat antara aktor non-pemerintah dan pemerintah. Kontribusi jurnal ini dalam penelitian adalah guna melihat lebih jauh bagaimana diaspora diplomasi dalam melindungi PMI di Malaysia yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat strategi komunikasi seperti apa yang bisa digunakan dan diterapkan oleh Diplomat Indonesia dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian kedua dengan judul Strategi dan Kebijakan dalam Penanganan Permasalahan Pekerja Migran Indonesia (PMI) oleh Lara Indah Yandri dan Gerald Pratama Putra yang diterbitkan dalam Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol. 17, No. 1 pada tahun 2023, bertujuan mengidentifikasi strategi dan kebijakan yang efektif untuk menangani permasalahan PMI (Yandri & Putra, 2023). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kebijakan apa saja yang efektif dalam menangani

masalah PMI. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan metodologi analisis kebijakan berdasarkan data statistik dan regulasi terkait. Inti dari jurnal ini adalah evaluasi terhadap kebijakan pemerintah dalam melindungi PMI, termasuk kekuatan dan kelemahan kebijakan yang ada, serta kebutuhan akan kebijakan yang lebih responsif dan berfokus pada perlindungan hak-hak PMI. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kebijakan yang dapat diperkuat melalui strategi diplomasi persuasif oleh diplomat Indonesia, dan menyarankan kebijakan baru yang lebih efektif dan adaptif dalam merespons tantangan yang dihadapi PMI, serta peningkatan koordinasi antar lembaga terkait.

Penelitian ketiga dengan judul Upaya Perlindungan WNI oleh Pemerintah Indonesia melalui Pendekatan Diplomasi Digital (2014-2019) oleh Dharossa, T. dan Rezasyah, T. yang diterbitkan dalam Padjadjaran Journal of International Relations, Vol. 2, No. 1 pada tahun 2020, bertujuan mengkaji efektivitas diplomasi digital dalam melindungi WNI, termasuk PMI (Dharossa & Rezasyah, 2020). Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana diplomasi digital dapat meningkatkan perlindungan WNI di luar negeri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis dokumen, dan metodologinya adalah studi kasus implementasi teknologi informasi dalam diplomasi. Inti jurnal ini adalah evaluasi penggunaan media digital dalam diplomasi untuk melindungi WNI, mencakup platform online untuk komunikasi dan layanan bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi digital dapat mendukung strategi komunikasi persuasif

dengan menyediakan saluran yang cepat dan efisien untuk menyebarkan informasi dan memberikan dukungan kepada PMI. Jurnal ini menyarankan integrasi platform digital dalam strategi diplomasi persuasif untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi dalam penanganan kasus PMI.

Penelitian keempat dengan judul Peran Misi Diplomatik Indonesia dalam Menangani Pekerja Migran Indonesia yang Dihukum Mati (Studi Kasus Tuti Tursilawati) oleh Dika Aldy Pratama dan Wita Setyaningrum yang diterbitkan dalam *Borobudur Law and Society Journal* Vol. 1, No. 4, pada tahun 2022 mengkaji peran misi diplomatik Indonesia dalam menangani pekerja migran yang dijatuhi hukuman mati, dengan fokus pada kasus Tuti Tursilawati. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana upaya pemerintah dalam menangani kasus tersebut melalui pendekatan yuridis sosiologis, dengan metodologi kualitatif dalam hukum internasional (Pratama & Setyaningrum, 2022). Upaya yang dilakukan termasuk pendampingan hukum sejak investigasi hingga putusan akhir, penyampaian memori banding, pengajuan Peninjauan Kembali, serta pendekatan diplomatik seperti menyurati Raja Arab Saudi dan bernegosiasi dengan ahli waris. Studi ini menunjukkan bagaimana strategi komunikasi diplomasi persuasif, yang melibatkan advokasi hukum dan diplomasi humanis, digunakan untuk mempengaruhi keputusan pemerintah Arab Saudi. Relevansi penelitian ini dengan strategi komunikasi persuasif diplomat

Indonesia dalam penanganan kasus PMI terletak pada penggunaan diplomasi formal dan informal serta pendekatan humanis untuk mendapatkan simpati.

Penelitian kelima dengan judul Diplomasi Perlindungan bagi Pekerja Migran Domestik Indonesia di Singapura oleh Humaira Hasna Adiba dan Viani Puspita Sari dalam Jurnal Hubungan Internasional Kemlu Vol. 15, No. 2 yang diterbitkan pada 23 Juni 2023 mengkaji diplomasi perlindungan Indonesia bagi pekerja migran domestik di Singapura selama pemerintahan Joko Widodo (Adiba & Sari, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa upaya diplomasi tidak hanya berfokus pada hubungan bilateral, tetapi juga pada akses kekonsuleran dan kerjasama dengan aktor non-negara. Selain itu, strategi ini mendorong pekerja domestik untuk melindungi diri mereka sendiri melalui pemberian informasi dan peningkatan kesadaran publik. Hasil ini relevan dengan strategi komunikasi diplomasi persuasif dalam penanganan kasus PMI.

### **1.5.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bukan hanya cara dan langkah, lebih dari itu untuk secara lebih fokus melihat bagaimana rencana komunikasi yang digunakan oleh para diplomat Indonesia saat melakukan diplomasi dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh PMI. Hal yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan metode narasi dalam mendapatkan dan mengolah data yang berfokus pada pola atau cara komunikasi diplomasi persuasif seperti apa yang digunakan pada setiap permasalahan yang ditangani diplomat. Hasil

dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk melihat kesamaan strategi yang digunakan para diplomat Indonesia ini pada saat menangani kasus yang menimpa PMI dan untuk mencari tahu perbedaan penanganan pada setiap kasus yang berbeda tersebut.

### **1.5.3 Paradigma Penelitian**

Penelitian kualitatif dengan judul Strategi Komunikasi Diplomasi Persuasif Diplomat Indonesia Dalam Penanganan Kasus Pekerja Migran Indonesia (PMI) ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti interpretasi makna dan konstruksi realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali makna di balik interaksi dan kebijakan yang terjadi, serta memberikan sudut pandang yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Kerangka interpretif adalah perspektif teoritis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial (Creswell & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2018). Ini bisa berupa teori ilmu sosial atau teori keadilan sosial yang membantu menggali pemahaman yang kompleks dari beragam perspektif, terutama dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Konstruktivisme sosial menekankan pada individu dalam membangun makna subjektif dari pengalaman mereka.

#### 1.5.4 Strategi Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI). Kemudian menurut pakar seperti Craig dan Grant, 1996, strategi diartikan sebagai menetapkan target dan tujuan jangka panjang dari suatu manajemen, menentukan langkah-langkah yang akan diambil, dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai target dan tujuan tersebut (Pala & Syarifuddin, 2023).

“Komunikasi adalah proses transmisi sinyal dari satu pihak ke pihak lainnya.” adalah definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver dalam buku mereka tahun 1949, *The Mathematical Theory of Communication* (Shannon & Weaver, 1949). Buku tersebut menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses mereproduksi pesan yang dipilih dari sekumpulan pesan yang mungkin. Aspek makna atau semantik tidak relevan dalam konteks teknis ini. Yang penting adalah sistem harus berfungsi untuk semua kemungkinan pesan yang mungkin dipilih.

Strategi komunikasi adalah rencana yang cermat untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya dengan efektif, sesuai dengan target dan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup penentuan langkah-langkah yang diperlukan dan pengalokasian sumber daya untuk memastikan sistem komunikasi dapat menangani semua kemungkinan pesan yang mungkin dipilih, tanpa fokus pada aspek makna atau semantik pesan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan dan pelaksanaan penyampaian pesan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Ini melibatkan langkah-langkah dan alokasi sumber daya agar sistem komunikasi efektif untuk semua kemungkinan pesan. Fokusnya pada efektivitas sistem, bukan makna pesan. Konsep komunikasi strategis memainkan peranan penting sebagai dasar untuk memahami pendekatan yang digunakan. Argenti et al. (2005) menyatakan bahwa komunikasi strategis dalam organisasi adalah upaya yang sadar dan direncanakan untuk meningkatkan kerjasama serta mengurangi konflik, dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan yang mendukung pemasaran produk atau layanan organisasi. Bainbridge et al. (2011) menekankan peran utama pemimpin dalam membentuk kolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih tinggi. Nothhaft (2016) menyoroti pentingnya memahami konteks etis penggunaan komunikasi strategis dalam memengaruhi orang lain, sementara Pinker (2012) menyoroti dampak norma dan retorika pemimpin terhadap perilaku dalam sebuah kelompok (Sundararajan & Sundararajan, 2023).

#### **1.5.5 Teori Naratif**

Teori naratif menurut Walter Fisher dalam buku "*A First Look at Communication Theory*" karya Em Griffin menyatakan bahwa manusia adalah *homo narrans* yaitu makhluk pencerita (Fisher, 2018). Menurut teori ini, semua bentuk komunikasi manusia pada dasarnya adalah naratif atau cerita. Teori naratif menekankan betapa pentingnya cerita dalam

membentuk realitas sosial dan individu, serta bagaimana cerita-cerita tersebut digunakan untuk mempengaruhi, mengajar, dan membangun hubungan antar manusia bahkan menjalin hubungan antar negara. Narasi menjadi poin utama dalam teori ini, dimana tidak hanya berperan dalam menceritakan suatu peristiwa atau kejadian namun juga dengan memberi makna terhadap pengalaman. Griffin dalam bukunya mengatakan dan menganggap bahwa narasi dapat digunakan sebagai alat utama untuk melakukan pemahaman lebih dalam dan bagaimana menginterpretasikan pengalaman manusia (Griffin, 2018).

Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana para diplomat Indonesia membangun cerita atau narasi tentang penanganan kasus pekerja migran. Hal ini mencakup bagaimana mereka memilih dan menyusun fakta-fakta, peristiwa, dan interaksi dalam cerita yang konsisten, terstruktur, dan bermakna. Melalui pendekatan Fisher, penelitian ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana diplomat Indonesia menggunakan narasi persuasif dalam upaya mempengaruhi opini publik internasional, pihak berwenang, serta masyarakat lokal terkait dengan penanganan masalah PMI. Sehingga dalam konteks penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan seperti ini dapat untuk menganalisis narasi yang disampaikan oleh Diplomat Indonesia melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, atau observasi langsung. Tujuannya adalah untuk meneliti tidak hanya bagaimana naratif-naratif ini dibangun secara strategis, tetapi juga bagaimana mereka dipahami, diterima, dan berdampak pada penerima pesan.

### **1.5.6 Teori Komunikasi Persuasif**

Teori Komunikasi persuasif adalah konsep yang berkaitan dengan penggunaan teknologi untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang melalui pengaruh sosial dan persuasi, tanpa menggunakan paksaan atau tipu daya (Gass & Seiter, 2013). Teori ini dapat memperkaya analisis tentang efektivitas komunikasi diplomatik dalam mencapai tujuan-tujuan negosiasi, termasuk perlindungan hak-hak PMI yang terkena dampak hukuman di negara-negara asing. Komunikasi persuasif membahas tentang bagaimana pesan-pesan disusun dan disampaikan untuk memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku audiens. Teori ini menggali prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam membujuk atau mengubah pandangan orang lain. Dalam konteks penelitian Anda tentang negosiasi diplomatik terkait dengan PMI yang dihukum, komunikasi persuasif dapat membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan dan strategi komunikasi dipilih dan digunakan oleh pihak Indonesia untuk mempengaruhi negosiasi dengan negara-negara tujuan, serta bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi sikap dan keputusan negara-negara tersebut dalam menangani kasus PMI yang dihukum.

### **1.5.7 Komunikasi Negosiasi Diplomasi**

Negosiasi dan diplomasi menuntut komunikasi yang terstruktur dan teruji, agar mencapai hasil optimal. *Guna* mempengaruhi lawan bicara dalam negosiasi, pesan yang disampaikan harus didukung oleh faktor-faktor seperti citra yang ingin dibangun di mata pendengar agar mereka

mempercayai pesan tersebut, serta pemahaman yang tepat terhadap ucapan dan maksud lawan bicara (Noor, 2014). Penampilan dan hubungan interpersonal mempengaruhi bagaimana pesan-pesan dalam komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, kemampuan public speaking yang baik juga memegang peranan penting dalam proses komunikasi negosiasi diplomasi.

Negosiasi adalah suatu proses atau upaya untuk memengaruhi orang lain guna mencapai kebutuhan kita sambil memperhatikan kebutuhan mereka, merupakan keterampilan esensial tidak hanya dalam manajemen yang sukses tetapi juga dalam kehidupan yang sukses (Lewicki, Saunders, & Barry, *Negotiation : Readings, Exercises, and Cases Sixth Edition*, 2015). Inti dari negosiasi adalah menciptakan nilai bersama dengan pihak lain, mengklaim bagian dari nilai tersebut, dan mencegah eksploitasi. Negosiasi tidak bisa dipisahkan dari suatu rangkaian proses komunikasi diplomasi. Hal ini memerlukan kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan, namun juga dapat membuat Anda rentan terhadap pihak yang bermain keras. Informasi adalah kunci dalam negosiasi, karena dapat memecahkan masalah bersama dan menciptakan nilai, namun juga menjadi sumber kerentanan. Sehingga negosiasi seringkali dianggap sebagai pedang bermata dua (Lewicki, Saunders, & Barry, *Negotiation : Readings, Exercises, and Cases Sixth Edition*, 2015). Penggunaannya dengan bijak dapat menciptakan nilai, tetapi jika tidak dilindungi, dapat dieksploitasi oleh pihak lain. Oleh karena

itu, penting untuk memahami dan melindungi informasi strategis dalam negosiasi.

Negosiasi penting karena memungkinkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan bersama untuk menyelesaikan masalah melalui perundingan, bukan konflik. Negosiasi bisa digunakan untuk berbagai hal, dari perdamaian hingga kesepakatan bisnis, baik oleh negara maupun organisasi yang lebih kecil. Karena itu, kemampuan bernegosiasi sangat dibutuhkan semua orang, terutama dalam diplomasi internasional yang melibatkan isu-isu seperti perang dan damai, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Negosiasi membantu mencegah konflik dan meningkatkan kerja sama (Noor, 2014).

Persiapan dalam melakukan negosiasi sangat penting guna kelancaran proses negosiasi itu sendiri. Dua langkah penting dalam persiapan negosiasi tersebut yang pertama, menentukan dengan jelas tujuan dari negosiasi untuk membimbing strategi. Penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang diinginkan dan menetapkan aspirasi yang realistis namun ambisius agar dapat memandu langkah-langkah negosiasi. Kedua, adalah mengumpulkan informasi yang relevan untuk mendukung posisi negosiator dalam negosiasi. Hal ini melibatkan pencarian informasi tentang apa yang biasanya diperoleh oleh pihak-pihak yang serupa, apa yang wajar untuk diminta, serta pemahaman lebih mendalam tentang pihak-pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Dengan demikian, persiapan yang matang dan informasi yang baik akan membantu

menjadikan permasalahan yang akan dinegosiasikan menjadi lebih jelas dan memperkuat posisi dalam mencapai tujuan negosiasi (Kolb & Porter, 2015).

Menurut English Oxford Dictionary, diplomasi dijelaskan sebagai *“the management of international relations by negotiation; the method by which these relations are adjusted and managed by ambassadors and envoys; the business or the art of the diplomatist”*. Atau dapat dikatakan bahwa diplomasi sebagai pengelolaan hubungan internasional melalui negosiasi, yang dilakukan oleh duta besar dan utusan. Konsep ini mendukung gagasan "tiga serangkai" komunikasi, negosiasi, dan diplomasi, di mana negosiasi—dalam arti luasnya sebagai manajemen—menjadi inti dari diplomasi dalam konteks hubungan internasional (Noor, 2014).

#### **1.5.7.1 Komunikasi Diplomatik**

Henry Kissinger dalam bukunya *"The Art of Diplomacy"* menekankan bahwa komunikasi diplomatik melampaui negosiasi, menjadi seni persuasi yang mengharuskan pemahaman mendalam tentang budaya, sejarah, dan motivasi pihak lawan (Kissinger, 1994). Pesan disampaikan secara efektif dan meyakinkan, dengan memperhatikan tidak hanya kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Kejelasan dan ketegasan pesan menjadi kunci, menghindari kesalahpahaman yang dapat menghambat proses diplomatik. Kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif pihak lain sangat penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat, yang pada akhirnya membuka jalan menuju kerja sama dan penyelesaian konflik. Pada era modern,

komunikasi diplomatik mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media, memengaruhi opini publik, dan mencapai tujuan diplomatik.

Komunikasi diplomatik telah mengalami transformasi seiring waktu, berevolusi sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi global, namun beberapa elemen fundamentalnya tetap terjaga. Komunikasi diplomatik berperan penting dalam berbagai negosiasi antar negara, perusahaan, atau individu. Komunikasi menawarkan solusi yang efektif dalam upaya mencari titik temu dengan mitra dialog dan menghindari penggunaan kekuatan militer atau kekerasan, pendekatan yang dianggap usang dalam penyelesaian sengketa, tanpa jaminan tercapainya situasi kompromi. Konflik merupakan "industri" yang sedang berkembang. Teknik negosiasi penyelesaian sengketa telah meraih popularitas dalam beberapa tahun terakhir, membuktikan efisiensi ekonomi dan terutama efisiensi kemanusiaannya.

Komunikasi diplomatik bertujuan membangun identitas unik dan diterima publik internasional. Pesan diplomatik yang berdampak global, seperti mobilitas tenaga kerja, dapat meningkatkan visibilitas misi dengan memanfaatkan informasi dari media internasional. Umpan balik dan reaksi penerima menjadi alat penting dalam menyempurnakan strategi komunikasi diplomatik. Pesan diplomatik harus sederhana, menarik, ringkas, dan disesuaikan dengan audiens sasaran.

Misi diplomatik harus memperhatikan tiga jenis citra: citra nyata, citra yang diperoleh, dan citra yang diinginkan (Zink, 2019). Komunikasi merupakan instrumen utama dalam membentuk citra. Misi eksternal dan komunikasi diplomatik mereka ditujukan kepada audiens sasaran di negara asal dan publik internasional, yang memiliki budaya, komunikasi, politik, sosial, dan ekonomi yang beragam dan terus berubah.

#### **1.5.7.2 Diplomasi Persuasif**

Diplomasi pada intinya adalah praktek politik yang, jika didukung oleh sumber daya yang memadai dan keahlian yang baik, menjadi elemen kunci dalam kekuasaan (Berridge, 2015). Menurut Morgenthau diplomasi merupakan cara terbaik untuk menjaga perdamaian yang ditawarkan oleh masyarakat negara-negara berdaulat (Meerts, 2015). Menurut Morgenthau, diplomasi harus dilakukan dengan bijaksana, realistis, dan berlandaskan pada kepentingan nasional yang jelas. Ia menekankan bahwa diplomat harus memahami dinamika politik internasional, memiliki kemampuan bernegosiasi yang baik, dan mampu menjaga hubungan yang saling menguntungkan antara negara-negara. Tujuannya adalah untuk memungkinkan negara-negara mencapai tujuan kebijakan luar negerinya tanpa mengandalkan kekerasan, propaganda, atau hukum. Ini terutama dilakukan melalui interaksi komunikasi antara diplomat profesional dan pejabat lainnya yang dirancang untuk mencapai kesepakatan. Fungsi diplomasi tidak hanya terbatas pada negosiasi perjanjian antar negara,

tetapi juga mencakup pelaporan politik dan ekonomi, lobi, dukungan bisnis, bantuan kepada warga negara, dan propaganda (Berridge, 2015).

Persuasi merupakan aspek komunikasi yang ditemui dalam berbagai hubungan interpersonal dan keluarga, serta juga mendominasi di lingkungan profesional (Worthington, 2016). Dalam buku "Persuasion Theory in Action" karya Amber K. Worthington, O'Keefe (2016) menggambarkan persuasi sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk merubah keyakinan, sikap, niat, atau perilaku seseorang. Persuasi melibatkan usaha untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangan atau tindakan yang diusulkan oleh pembicara. Menurut O'Keefe, pentingnya interaksi antara pembicara dan pendengar dalam proses persuasi, di mana pembicara berupaya untuk meyakinkan pendengar dengan menggunakan argumen dan bukti yang relevan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa diplomasi persuasif merupakan strategi diplomasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum. Diplomasi persuasif sangat bergantung pada interaksi komunikasi antara diplomat profesional dan pejabat lainnya dengan tujuan mencapai kesepakatan yang menguntungkan. Diplomasi persuasif tidak hanya terbatas pada negosiasi perjanjian antar negara, melainkan juga mencakup kegiatan seperti pelaporan politik dan ekonomi, lobi, dukungan bisnis, bantuan kepada warga negara, dan propaganda. Diplomasi persuasif memanfaatkan kekuatan komunikasi persuasif untuk

mempengaruhi pemangku kepentingan dan mencapai tujuan-tujuan tanpa harus mengandalkan kekuatan fisik atau kekerasan.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi dasar dari penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman dari para Diplomat Indonesia yang dinarasikan berdasarkan pengalaman yang telah mereka lakukan dalam penyelesaian konflik yang dialami oleh PMI dari perspektif intrepetif. Ini meliputi penggunaan strategi komunikasi diplomasi persuasif oleh Diplomat Indonesia dalam menangani kasus PMI yang dihukum di luar negeri, upaya negosiasi untuk melindungi hak-hak dan meringankan hukuman PMI, pentingnya strategi komunikasi transparan, diplomasi proaktif, hubungan bilateral harmonis, dan penyelesaian konflik yang adil dalam penanganan kasus PMI yang dihukum di luar negeri, serta relevansi teori naratif dengan komunikasi persuasif untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas komunikasi diplomatik dalam mencapai tujuan penanganan kasus PMI yang dihukum di luar negeri.

## **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini akan membahas lebih jauh terkait bagaimana strategi komunikasi diplomasi persuasif dengan melibatkan pengumpulan data mengenai jenis pesan yang disampaikan oleh Diplomat Indonesia dalam kasus PMI yang dihukum di luar negeri. Melalui wawancara langsung kepada Diplomat Indonesia yang menangani kasus PMI untuk mendapatkan analisis narasi yang berbeda dalam penagan di kasus yang juga berbeda.

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis mendalam terhadap narasi yang digunakan oleh diplomat Indonesia dalam

komunikasi mereka terkait penanganan kasus PMI. Melalui studi kasus konkret dari beberapa situasi, yang berkaitan dengan perlindungan terhadap PMI yang terancam, penelitian ini menganalisis bagaimana Diplomat Indonesia membangun cerita-cerita yang mempengaruhi opini publik dan kebijakan luar negeri terkait PMI. Metode ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi persuasif yang efektif yang digunakan dalam berbagai konteks diplomatik. Selain itu, dengan melakukan wawancara mendalam dengan Diplomat Indonesia selaku staf Kementerian Luar Negeri, penelitian ini mengeksplorasi persepsi mereka terhadap keberhasilan strategi komunikasi diplomasi persuasif. Pengukuran dampak dalam penelitian ini mengidentifikasi perubahan dalam kebijakan luar negeri yang lebih ramah terhadap PMI serta dukungan yang diperoleh dari pihak internasional sebagai hasil dari strategi komunikasi yang diterapkan. melalui pendekatan ini, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi komunikasi diplomasi persuasif dapat digunakan dan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi dan meningkatkan perlindungan serta kesejahteraan PMI dalam konteks hubungan internasional.

### **1.8 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif naratif dengan teori struktur narasi Tzvetan Todorov. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek alami, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. (Abubakar, 2021) Analisis naratif digunakan untuk menelaah struktur cerita dalam narasi fiksi, seperti novel dan film. Metode ini juga memandang teks sebagai sebuah kisah, baik yang bersifat fiksi seperti novel, puisi,

dongeng, film, dan komik, maupun yang faktual seperti berita. (Azizaty & Putri, 2018)

Dalam penelitian naratif, analisis naratif merupakan metode analisis data kualitatif yang umum digunakan (Butina, 2015). Meskipun tidak ada prosedur baku, beberapa peneliti telah merumuskan panduan atau langkah-langkah yang dapat digunakan untuk melakukan analisis naratif.

Objek penelitian pada riset ini adalah tentang strategi komunikasi diplomasi persuasif yang digunakan oleh para diplomat Indonesia dalam menyelesaikan kasus-kasus yang melibatkan PMI. Di mana data dikumpulkan melalui wawancara, cerita pengalaman pribadi, dan penyusunan makna dari pengalaman tersebut dalam urutan kronologis (atau mengikuti tahapan kehidupan mereka), serta dokumen yang berkaitan dengan pengalaman subjek (Creswell & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2018).

Analisisnya melibatkan penelaahan struktur naratif, tema yang muncul, dan cara narasi dibentuk dan disampaikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Ini bertujuan untuk memahami makna mendalam di balik cerita-cerita tersebut dan bagaimana cerita ini membentuk identitas dan pengalaman hidup individu.

### **1.8.1 Narrative menurut Todorov**

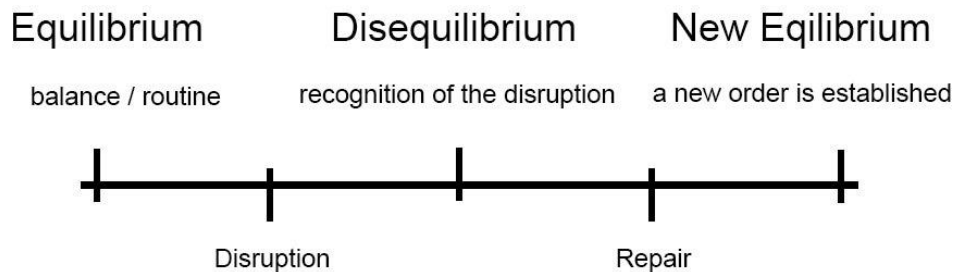
Naratif menyoroti peran penting cerita dalam membentuk realitas sosial dan individu, serta bagaimana narasi digunakan untuk memengaruhi, memberikan pemahaman, membangun hubungan antarmanusia, hingga

mempererat hubungan antarnegara. Dalam metode naratif, terdapat istilah *small stories* yang terdiri atas cerita pendek (*short story*), cerita fiksi kilat (*flash fiction*, sketsa karakter (*character sketch*, narasi tunggal (*single scene story*), dan cerita simbolis (*symbolic story*).

*Small stories* dalam buku berjudul "*Small Stories as a New Perspective in Narrative and Identity Analysis*" didefinisikan sebagai istilah untuk menggambarkan berbagai bentuk aktivitas penceritaan yang sering kali kurang diperhatikan dalam analisis narasi tradisional (Georgakopoulou & Bamberg, 2008). *Small stories* mencakup cerita tentang kejadian yang sedang berlangsung, baru saja terjadi, atau bahkan tentang peristiwa yang akan datang atau bersifat hipotetis. Selain itu, juga mencakup referensi terhadap cerita sebelumnya, penundaan dalam bercerita, atau bahkan penolakan untuk bercerita.

Menurut Todorov, narasi merupakan sesuatu yang disampaikan dengan susunan kronologis, mengandung motif, plot, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ia menjelaskan bahwa narasi memiliki struktur yang dimulai dari kondisi seimbang, kemudian terganggu oleh kekuatan jahat, dan diakhiri dengan usaha untuk mengatasi gangguan tersebut hingga keseimbangan tercipta kembali. (Todorov, 1977)

**Gambar 1.8.1 Struktur Naratif Tzvetan Todorov**



Sumber: [https://media--studies-com.translate.goog/todorov/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=imgs](https://media--studies-com.translate.goog/todorov/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=imgs)

Terdapat 3 (tiga) tahapan atau struktur naratif yang disampaikan oleh Todorov yaitu tahap awal (*equilibrium*), tengah (*disequilibrium*), dan tahap akhir (*new equilibrium*). Namun dalam prosesnya dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie menjadi 5 (lima) tahap, yakni:

- Keseimbangan Awal (*Equilibrium*): tahapan awal di mana cerita dimulai dengan situasi yang stabil dan normal, di mana kehidupan para tokohnya berjalan tanpa konflik atau gangguan.
- Gangguan (*Disruption*): munculnya suatu kejadian dan mengacaukan kondisi awal yang tenang, menciptakan masalah atau konflik dalam cerita.
- Kesadaran Gangguan (*Recognition disruption*): adanya kesadaran yang dirasakan akan gangguan tersebut dan memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka.

- Pemulihan (*Repair/ Attempt to Repair The Disruption*): tahapan keadaan ketika berusaha mengatasi masalah dan memulihkan keadaan agar kembali seperti semula atau menjadi lebih baik.
- Keseimbangan Baru (*New Equilibrium/ Reinstatement of The Equilibrium*): akhir cerita dengan terciptanya kondisi baru yang stabil, hasil dari penyelesaian konflik yang terjadi sebelumnya.

### **1.8.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif interpretif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan teknik pengumpulan data kualitatif lainnya.

### **1.8.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi diplomatik yang digunakan oleh Diplomat Indonesia dalam menangani kasus PMI yang dihukum di luar negeri. Studi ini akan memeriksa bagaimana strategi komunikasi tersebut diterapkan, efektivitasnya, serta dampaknya terhadap penyelesaian kasus PMI.

### **1.8.4 Fenomena Penelitian**

Fenomena penelitian dalam konteks ini adalah kasus-kasus PMI yang mengalami hukuman di luar negeri dan upaya Diplomat Indonesia dalam menangani kasus tersebut melalui strategi komunikasi diplomatik.

Fenomena ini melibatkan aspek-aspek seperti negosiasi, diplomasi persuasif, hubungan bilateral, dan penyelesaian konflik.

### **1.8.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

#### **1.8.5.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara yang dilakukan kepada para diplomat Indonesia yang menangani kasus-kasus terkait peringanan hukuman hingga penghapusan hukuman yang dijatuhkan dan dialami oleh PMI dan beberapa dokumen yang diberikan secara langsung oleh narasumber.

#### **1.8.5.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan merupakan tangan pertama dari penelitian yang dilakukan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal terkait, website atau terbitan pemerintah, dan portal berita online serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### **1.8.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu :

1. *Indepth interview* atau wawancara mendalam, merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan

dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan para Diplomat Indonesia untuk mendapatkan informasi langsung mengenai strategi komunikasi diplomatik yang mereka gunakan.

2. *Literature review* atau studi kepustakaan yang dilakukan dengan mencari, membaca, dan menganalisis dokumen resmi, pernyataan publik, surat resmi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan peranan Diplomat Indonesia dalam menangani kasus-kasus PMI yang dihukum di luar negeri.

#### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dapat diartikan sebagai pengaturan sistematis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan yang mana hasilnya dapat berupa pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru. Sehingga teknik analisis data menjadi merupakan langkah penting dalam mengolah, mengorganisir, dan memecah data menjadi unit-unit yang lebih kecil serta mencari pola dan tema yang serupa. Proses pengolahan data ini memerlukan teknik analisis yang membantu penulis dalam mengelola dan menganalisis data. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang didasarkan pada metode naratif John W. Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

Menurut Creswell dalam bukunya, analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pemrosesan setiap data yang telah dikumpulkan dan dicatat sebelumnya. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan analisis sehingga pada akhirnya dapat mengorganisir struktur data dengan baik di akhir penelitian. Data-data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan analisis dokumen kemudian dapat dilakukan analisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan interpretasi tema atau pola yang muncul pada data. Teknik analisis ini yang akan digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian ada struktural yang berfokus pada bentuk dan struktur dari narasi yang diceritakan oleh narasumber. Ketiga, dialogis/performa yang fokusnya pada interaksi yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan dengan melihat aspek performatif cerita yang disampaikan. Keempat, secara visual dengan menginterpretasikan gambar, foto, video, dan elemen-elemen visual lainnya yang mendukung (Creswell & Poth, 2018).

Kerangka analisis dalam desain kualitatif merupakan sebuah prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk menafsirkan data mengikuti struktur yang telah ditetapkan sebelumnya dan diidentifikasi dalam literatur. Menurut Clandinin & Connelly, dalam buku *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, penelitian naratif menggunakan metode penceritaan ulang kisah para partisipan dengan perangkat struktural seperti plot, latar, aktivitas, klimaks, dan penyelesaian (Creswell, 2023).

Langkah-langkah analisis data menurut John W. Creswell dalam bukunya (Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.), 2018) adalah sebagai berikut:

**1. Mengorganisasi dan mempersiapkan data (*Organize and prepare the data for analysis*)**

Pada langkah ini penulis perlu mengatur dan mempersiapkan data, termasuk mengubah transkripsi wawancara menjadi teks, pemindaian dokumen hasil wawancara sesuai dengan kasus PMI yang dibahas, dan menyimpan data agar tidak hilang dan mudah diakses saat proses analisis.

**2. Membaca seluruh data (*Read or look at all the data*)**

Selanjutnya adalah membaca semua data dan transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami strategi diplomasi yang digunakan.

**3. Melakukan koding data (*Start coding all of the data*)**

Pada langkah ini penulis perlu menandai bagian-bagian dalam wawancara yang sesuai dengan kategori seperti strategi persuasif, hambatan, faktor keberhasilan, dan tantangan dalam negosiasi.

**4. Mengembangkan deskripsi dan tema (*Generate a description and themes*)**

Mengelompokkan kode yang serupa menjadi tema atau kategori utama yang muncul dari data kemudian kaitkan temua tersebut dengan teori yang digunakan untuk memperkuat analisis.

## **5. Mempresentasikan hasil (*Representing the description and themes*)**

Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau visualisasi lain. Dalam penelitian ini berbentuk narasi bagaimana seorang diplomat menangani kasus tertentu, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dengan menggunakan kutipan dari diplomat untuk memperkuat temuan.

### **1.9 Kualitas Data (Goodness Criteria)**

Penulis pada penelitian ini telah memastikan 5 (lima) aspek penting dalam penelitian yang dilakukan seperti kredibilitas, keterandalan, konfirmasiabilitas, transferabilitas, dan reflektivitas. Pada poin kredibilitas, penulis memastikan kredibilitas data dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara partisipan, observasi, dan arsip maupun terbitan pemerintah untuk menguatkan temuan, serta menjaga komunikasi dengan partisipan untuk memverifikasi akurasi dalam penelitian. Penulis juga mendokumentasikan proses penelitian, keputusan, dan perubahan yang terjadi selama studi. Kemudian penulis menggunakan koreksi oleh rekan untuk mendapatkan pandangan eksternal terhadap interpretasi, meningkatkan transferabilitas dengan menyediakan deskripsi kaya dengan menggambarkan dengan jelas kriteria partisipan untuk memudahkan pembaca menilai penerapan temuan ke konteks lainnya, serta menekankan reflektivitas dengan terus-menerus merenungkan posisi peneliti, bias, dan prasangka sehingga dapat memungkinkan transparansi dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari literatur review dan wawancara kepada narasumber yang kredibel pada penelitian ini yaitu para

Diplomat Indonesia yang menangani kasus-kasus yang dialami oleh PMI dengan menggunakan paradigma interpretif.

#### **1.10 Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa faktor yang membatasi penelitian ini, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian kualitatif memiliki kendala tersendiri karena tidak memungkinkan pengukuran data secara matematis, sehingga data yang dihasilkan cenderung beragam dan luas karena berbagai pendapat dan jawaban dari narasumber. Selain itu, pembatasan waktu narasumber dalam wawancara mendalam juga menjadi pertimbangan. Dari segi metodologi, keterbatasan terkait dengan pengambilan sampel, yang hanya terdiri dari tiga informan, mempengaruhi kedalaman analisis. Karena pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, penting untuk mengelola data dengan cermat agar penelitian tetap fokus pada topik utama dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara memadai.

#### **1.11 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dipetakan menjadi lima bab dengan urutan dan penjelasan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian dan keterbatasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bagian yang berisi deskripsi subjek penelitian. Pada bab ini akan disajikan penjabaran lebih mendalam lagi melalui deskripsi tentang

kondisi subjek penelitian berupa definisi, tujuan, dan tugas, hingga tantangan yang mungkin dihadapi oleh Diplomat Indonesia. Kemudian juga berisi pemahaman dan analisis lebih lanjut terkait masalah penelitian.

Bab 3 merupakan bagian pemaparan narasi hasil wawancara oleh para Diplomat Indonesia terkait dengan pengalaman yang dilakukan saat melakukan penanganan kasus-kasus yang dialami oleh PMI.

Bab 4 merupakan bagian pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan akan dipaparkan menggunakan teori komunikasi persuasif. Pada bab ini data-data tersebut dimaknai sehingga dapat ditemukan benang merah antara data yang tersaji dengan kondisi sosial yang ada.

Bab 5 adalah bagian kesimpulan. Pada bab ini akan disajikan rangkuman atau inti sari pembahasan yang terdapat dari bab 1 sampai 4 dan saran bagi penelitian selanjutnya.